

PENGELOLAAN KESAN JURU PARKIR WANITA DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Yolanda Safitri

Pembimbing : Muhammad Firdaus

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Email : Yolandasafitri58@gmail.com

Abstract

This study aims to find out how to manage the impression of the front stage and back stage of female parking attendants in Pekanbaru. This research uses qualitative research with dramaturgy approach. By using purposive techniques in determining informants. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate, when on the front stage the female parking attendant has communication to customers both verbally in the form of greetings, non-verbal can be seen from the signs and attributes used. And at the back stage, the real life of female parking attendants at home and at work is very different, where at work they play a role as parking attendants that are no different from male parking attendants who look strong and tough, but when they are at the parking attendant's house women have strong maternal instincts, it can be seen from their ability to balance between work and as housewives who are responsible for their children.

Keywords : *Impression Management, Dramaturgy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan panggung depan dan panggung belakang juru parkir wanita di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan dramaturgi. Dengan menggunakan teknik *purposive* dalam penentuan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, saat di panggung depan juru parkir wanita memiliki komunikasi kepada pelanggan baik secara verbal yang berupa sapaan, non-verbal dapat dilihat dari isyarat dan atribut yang digunakan. Serta di panggung belakang kehidupan sebenarnya juru parkir wanita di rumah dengan di tempat kerja sangat berbeda, dimana di tempat kerja mereka melakoni peran sebagai juru parkir yang tidak berbeda dengan juru parkir laki-laki yang terlihat kuat dan tangguh, namun ketika berada di rumah juru parkir wanita memiliki naluri keibuan yang kuat, dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab kepada anak-anaknya.

Kata Kunci : *Pengelolaan Kesan, Dramaturgy*

Pendahuluan

Di era modern seperti saat ini, sudah banyak ditemui wanita bekerja pada sektor formal hingga non formal. salah satunya adalah juru parkir, Juru parkir merupakan pekerjaan yang mana mereka dituntut berada di jalan raya bertugas dalam mengatur keluar masuknya kendaraan, disamping itu juru parkir juga bertugas dalam menjaga kendaraan agar tetap aman namun di Indonesia sendiri pekerjaan juru parkir dapat dilakukan oleh siapa saja baik individu maupun perorangan. Sebuah pekerjaan yang mungkin bagi banyak orang dianggap tidak begitu penting dan kurang menjanjikan masa depan. Akan tetapi pekerjaan apapun, termasuk juru parkir sungguh sangat mulia dan terpuji jika dijalani dengan tulus, sekaligus juga orang lain bisa belajar banyak dari cara dan perilakunya juru parkir itu. Dalam melaksanakan pekerjaan sebagai juru parkir, biasanya identik dengan laki-laki. Namun, tidak dapat dipungkiri juga dilakukan oleh wanita. Laki-laki dan wanita tidak memiliki perbedaan dalam mengeluti sebagai seorang juru parkir. Peranan wanita dalam dunia bekerja sudah menjadi hal yang umum dilakukan. Wanita memiliki kesempatan yang sama dalam pembangunan di segala bidang baik ekonomi, sosial dan budaya yang diakui oleh pemerintah sejak tersirat dalam falsafah dasar bangsa Indonesia.

Bahwa tidak dapat dipungkiri bahwasanya jumlah penduduk

perempuan sudah hampir mendekati dengan jumlah penduduk laki-laki, sesuai dengan data penduduk Kota Pekanbaru yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Pekanbaru. Disana dijelaskan bahwa jumlah penduduk perempuan berjumlah 510.674 jiwa, sedangkan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 517.563 jiwa. Dapat dilihat selisih jumlah penduduk perempuan dan laki-laki hanya sebesar 6.889 jiwa. (<https://disdukcapil.pekanbaru.go.id/page/47-data-penduduk-kota-pekanbaru>)

Dengan sudah banyaknya penduduk perempuan maka akan adanya peningkatan emansipasi wanita, wanita kini tengah menunjukkan bahwa dirinya tidak boleh dipandang sebelah mata lagi oleh kaum laki-laki. Dimana yang sering dijumpai emansipasi wanita seperti dokter, pengusaha, direktur, artis, dan pedagang. Sekarang sering juga dijumpai wanita sebagai juru parkir.

Seperti pada pekerja pada umumnya, juru parkir juga memiliki hak dan kewajiban. Kewajiban juru parkir adalah memakai seragam, tanda pengenal dan perlengkapan lain yang telah ditentukan oleh Walikota atau Pejabat, menjaga keamanan ketertiban, kebersihan, keindahan, dan kenyamanan di tempat parkir, menyerahkan karcis parkir kepada orang yang memarkir kendaraan sebagai tanda bukti untuk setiap kali parkir saat memasuki lokasi parkir dan menarik retribusi sesuai dengan ketentuan,

menggunakan karcis parkir resmi yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah yang menyetorkan hasil retribusi kepada pemerintah daerah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, menata dengan tertib kendaraan yang diparkir, memberikan pembinaan kepada pembantu juru parkir, sedangkan hak bagi juru parkir adalah menerima pembagian dari pendapatan retribusi parkir (Zudianto, 2009 dan Sudjatmoko, 2012).

Juru parkir pria dan wanita tidak memiliki perbedaan yang berarti. Juru parkir wanita juga melakukan tugas-tugas yang selama ini dilakukan oleh juru parkir pria diantaranya seperti menata kendaraan, mengatur kendaraan keluar masuk, setor hasil parkir, jam kerja yang hingga tengah malam dan lain sebagainya. Bekerja menjadi suatu kebutuhan bagi setiap orang, baik pria maupun wanita. Pada kelanjutannya apa yang didapatkan dalam bekerja, termasuk pengalaman selama bekerja akan mempengaruhi dalam bagaimana seseorang memaknai pekerjaannya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yudi Tri Harsono seorang mahasiswa Universitas Negeri Malang tahun 2019 yang berjudul “Makna Bekerja Bagi Juru Parkir Wanita”, menunjukkan bahwa makna bekerja bagi juru parkir wanita adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Makna bekerja bagi juru parkir

wanita ditentukan oleh urgensi pekerjaan, tujuan, dan harapan.

Kota Pekanbaru mengalami peningkatan baik di bidang pembangunan infrastruktur pemerintahan atau tempat usaha dan bisnis, dengan adanya pembangunan tersebut. Maka dari itu juga akan diperlukan lahan parkir dan sangat dibutuhkan juru parkir untuk menata kendaraan yang datang atau pun pergi agar tertata dengan rapi.

Ketika peneliti melakukan pra observasi yang dilakukan di jalan Soebrantas Panam dan jalan Adi Sucipto (Simpang Arengka), peneliti menemukan beberapa orang juru parkir wanita, yaitu di D'Oven Bakery, Ivo Pashion, Pasar Pagi Arengka, Toserba Indah 88, dan Colour's Mart. Peneliti juga sempat berbincang dengan salah satu juru parkir wanita yang dijumpai. Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru menunjukkan bahwa jumlah juru parkir di Kota Pekanbaru saat ini sebanyak 1474 orang, dimana 6% diantaranya adalah wanita. Sehingga dapat diketahui jumlah juru parkir wanita di Kota Pekanbaru yaitu sebanyak 88 orang (Arsip Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru Tahun 2021).

Pekanbaru memiliki jumlah juru parkir wanita yang dapat dikatakan relatif banyak melihat angka yang didapatkan belum termasuk juru parkir wanita yang tidak terdaftar pada Dinas Perhubungan kota Pekanbaru atau dengan kata lain ilegal. Seorang juru parkir ilegal bisa saja tidak

menjadikan pekerjaan juru parkir sebagai pekerjaan tetapnya, biasanya mereka muncul musiman, di hari-hari tertentu saja seperti tahun baru, konser musik, atau kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan banyak orang.

Peran perempuan dalam kehidupan rumah tangga adalah mendidik anak dan mengurus rumah tangga. Pada umumnya perempuan melakukan tugas rumah tangga seperti mencuci, menyapu, membersihkan rumah, memasak, mendampingi anak belajar maupun mengatur keuangan rumah tangga. Peran tersebut merupakan kodrat dan kewajiban yang harus dijalani oleh wanita. Namun dengan seiringnya perkembangan jaman yang semakin maju, peran perempuan di dunia pekerjaan semakin diperhitungkan. Perempuan bekerja tidak semata-mata untuk mencari uang namun ada berbagai motif yang mendasari. Pilihan wanita untuk bekerja Aryatmi (Kartono,185, dalam Lilyant, Sri & Endang, 2011) dilandasi oleh motif bekerja sebagai berikut : (a) keharusan ekonomi, (b) keinginan untuk membina karir dan (c) kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja baik pria maupun wanita. Adanya tuntutan untuk mendukung ekonomi rumah tangga menjadi salah satu alasan wanita untuk bekerja.

Hal ini menjadikan perempuan lebih banyak muncul di ruang publik. Berprofesi sebagai pegawai kantoran, presenter, reporter, model iklan, artis, musisi, politisi bahkan kuli bangunan dan juru parkir. Ruang publik yang awalnya merupakan hal tabu bagi

perempuan kini dianggap sebagai wadah untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan diri. Perempuan dapat dengan leluasa melakukan hal-hal yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Wacana ini disebut dengan emansipasi wanita. Persamaan hak dan kesetaraan gender menjadi makna utama dari emansipasi wanita.

Emansipasi wanita diartikan sebagai suatu usaha untuk menuntut persamaan hak-hak kaum wanita terhadap hak-hak kaum pria di segala bidang kehidupan. Emansipasi wanita bertujuan memberi wanita kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya seperti halnya para pria, seimbang dengan kemampuannya. Dalam penelitian berjudul “Beberapa Persepsi Tentang Perjuangan Emansipasi Wanita Ditinjau Dari Budaya Dan Agama” dilakukan Aziz Setyagama, mahasiswa Universitas Panca Marga. Mengutarakan bahwasanya Pemerintah Indonesia dalam penyelenggaraan pemerintahannya tidak membedakan antara pria dan wanita, dan sama di mata hukum dan pemerintahan, hal ini menunjukkan bahwa emansipasi wanita di Indonesia sudah dijamin dalam UUD 1945, karena di dalam UUD tersebut hanya menyebutkan mengenai setiap warga negara, hal yang demikian tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan. Inilah wujud dari jaminan hukum dari Negara terhadap emansipasi wanita di Indonesia

Dalam beberapa tahun ini perkembangan dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan sangat

pesat. Hal ini mendorong perempuan untuk ikut ambil bagian dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga terlepas dari semua peran ganda bahkan multi peran perempuan merupakan salah satu alternatif dari sekian alternatif yang ada untuk mempertahankan ekonomi keluarga terutama bagi mereka yang tergolong dalam ekonomi menengah kebawah (Tuti, 1990, dalam Triastutik, 2013).

Pengelolaan kesan atau sering juga disebut presentasi diri merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan. Presentasi diri yang dilakukan ini bisa dilakukan oleh individu atau bisa juga dilakukan oleh kelompok individu/tim/organisasi (Juditha, 2014).

Teori Dramaturgi merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa di dalam kegiatan interaksi satu sama lain sama halnya dengan pertunjukkan sebuah drama. Dalam hal ini, manusia merupakan aktor yang menampilkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu melalui drama yang dilakukannya. Identitas seorang aktor dalam berinteraksi dapat berubah, tergantung dengan siapa sang aktor berinteraksi (Widodo, 2010).

Goffman (1959) memperkenalkan manajemen kesan sebagai kebutuhan individu dalam mempresentasikan dirinya sebagai seorang yang bisa diterima oleh orang lain. Dia menjelaskan bahwa diri sebagai penampil (*self as performer*), bukan semata-mata

sebuah produk sosial, tapi juga memiliki dasar motivasi. Individu menata kesan miliknya ketika mereka berharap untuk diterima sebagai seorang yang memiliki citra diri disukai oleh orang-orang (Bolino *et al.*, 2008; Jones & Pittman, 1982). Pada umumnya *Impression Management* digunakan dalam konteks untuk mendapatkan pujian atas pertunjukan, wawancara, mencari respon balik, dan kesuksesan dalam karier (Alim, 2014).

Adapun panggung depan (*front stage*) juru parkir wanita dalam penelitian ini ialah, pertama dalam komunikasi verbal mereka akan melakukan komunikasi yang baik, baik itu merupakan sapaan ataupun berbincang-bincang dengan pelanggan. Kedua, komunikasi non verbal yang dapat dilihat berupa isyarat dan atribut yang mereka gunakan.

Selanjutnya, panggung belakang (*back stage*) juru parkir wanita dalam penelitian ini. Pertama, dalam komunikasi verbal mereka akan melakukan komunikasi sebagai seorang ibu pada umumnya, seperti berbincang-bincang dengan anak-anak mereka. Kedua, komunikasi non verbal mereka adalah pakaian, pakaian juru parkir wanita saat dibelakang panggung yaitu mereka menggunakan pakaian ibu rumah tangga pada umumnya yaitu berupa daster atau pakaian seadanya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tri Melisa Selviani dan Genny Gustina Sari dari Universitas Riau meneliti tentang

“Pengelolaan Kesan Pengemis Cacat Fisik Di Kota Pekanbaru”, dalam penelitiannya menemukan bahwa pada tahap depan, pengemis cacat dikelola kesan verbal dan nonverbal. Dalam kesan verbal, pengemis dapat menyapa “Assalamualaikum” untuk target mereka menggunakan intonasi rendah dan lemah. Sementara dalam kesan nonverbal, pengemis menggunakan nada suara yang panjang dan lemah, menggunakan mangkuk dan tangan sebagai tanda bahwa mereka memohon uang, dan bahasa tubuh yang lamban.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pengelolaan kesan yang dilakukan oleh juru parkir wanita dalam pendekatan teori Dramaturgi yang dipopulerkan oleh Erving Goffman. Gambaran menyeluruh ini diungkapkan melalui panggung depan dan panggung belakang juru parkir wanita.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan penelitian kualitatif, yang menekankan pada cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dari juru parkir wanita yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif dengan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta dan bukti yang ada.

Penelitian ini dilakukan di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 bulan pada periode Mei 2021 hingga Juli 2021.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah juru parkir wanita di Kota Pekanbaru. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan informan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah teknik *purposive* yakni pengumpulan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang menjadi kriteria yang relevan dengan penelitian (Yusuf, 2017).

Objek dalam penelitian ini adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2011). Objek dalam penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yakni bagaimana panggung depan (*Front Stage*) dan panggung belakang (*Back Stage*) juru parkir wanita di Kota Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara sistematis yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden yang biasanya berkaitan dengan identitas responden seperti: nama, umur, pendidikan, agama, pendapatan, lama bekerja, status perkawinan, daerah asal, suku, nama suami, pekerjaan

suami, umur suami, pendidikan suami, pendapatan suami, jumlah anak, pendidikan anak dan sebagainya serta pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena yang ingin diketahui oleh pewawancara (*interviewer*) seperti aktivitas pekerja parkir perempuan dalam sehari-hari.

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung langsung peristiwa atau kejadian melalui cara sistematis. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian menyimpulkan dari apa yang diamati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian. Ialah yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam realitas dan dalam konteks yang alami (*natural setting*): dialah yang bertanya, dan dia pulalah yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang dialami (Yusuf, 2017).

Dokumentasi penelitian merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan analisis tersebut terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Metode dokumentasi penelitian digunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen yang berfungsi untuk melengkapi data penelitian peneliti. Dokumen itu berbentuk seperti

tulisan, gambar, ataupun foto (Yusuf, 2017).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti wawancara (*interview*), observasi, dan dokumen, catatan-catatan yang lebih banyak berupa kata-kata daripada angka (Yusuf, 2017).

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diolah kembali oleh peneliti yang kemudian memasuki tahap reduksi data. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang telah di kumpulkan menjadi beberapa bagian dengan kebutuhan tertentu, dimana data yang diperlukan diperkuat sedangkan data yang tidak diperlukan dibuang saja. Setelah itu dilakukanlah penarikan kesimpulan, oleh karena itu, data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan .

Hasil dan pembahasan

Hasil penelitian merupakan kumpulan dari data yang peneliti dapatkan di lapangan yang kemudian akan direduksi berdasarkan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian memaparkan jawaban dari informan serta data-data lainnya yang akan dianalisa secara akademis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Pengelolaan Kesan Juru Parkir Wanita Saat Berada di Kehidupan Panggung Depan (*Front Stage*)

1. Alasan Menjadi Juru Parkir Wanita

Menurut Wiltshire (2015) ada 8 makna kerja, yaitu: bekerja sebagai kegiatan ekonomi, bekerja sebagai rutinitas dan aktif, bekerja memuaskan secara intrinsik, bekerja secara moral adalah benar, bekerja sebagai pengalaman interpersonal, bekerja sebagai status dan prestise, bekerja sebagai *gender*, dan bekerja sebagai kesempatan untuk berlatih.

Profesi juru parkir bukanlah sebuah profesi yang kebanyakan dipilih menjadi cita-cita. Sebagian besar menjalaninya karena terhimpit keadaan. Mereka harus memenuhi kebutuhan ekonomi sementara lapangan pekerjaan tidak mencukupi. Tidak semua orang bisa memenuhi kualifikasi yang dicari oleh pemberi kerja.

Seperti halnya dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya, juru parkir wanita juga memiliki alasan dalam memilih pekerjaan sebagai juru parkir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan alasan yang melatarbelakangi wanita untuk menjadi juru parkir diantaranya adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan lima informan menyebutkan bahwa menjadi juru parkir memiliki alasan tersendiri yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup baik untuk keperluan sehari-hari ataupun untuk

biaya sekolah anak-anaknya, disisi lain beberapa informan tetap ingin menjadi juru parkir, sampai waktu yang tidak ditentukan. Alasan yang melatarbelakangi mereka tetap bekerja sebagai juru parkir ialah demi kelangsung hidup anak-anaknya. Dengan harapan jika semua kebutuhan anak-anak nya dapat terpenuhi, kelak anak-anak mereka dapat meraih kesuksesan walaupun ibunya hanya seorang juru parkir. Mereka sadar ini merupakan profesi yang tidak cocok untuk dirinya tetapi tuntutan ekonomi memang tidak dapat ditoleransi lagi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa alasan utama mereka menjadi juru parkir adalah karena mereka harus mempertahankan kehidupan keluarganya dan membiayai anak-anaknya.

2. Kesan Juru Parkir Wanita Ketika Bekerja (Panggung Depan)

Kesan yang dirasakan juru parkir wanita pada umumnya berbeda-beda tergantung apa saja yang dialaminya selama menjalani pekerjaan tersebut. Begitu juga dengan informan dalam penelitian ini. Kesan tersebut dapat berupa kesan positif ataupun kesan negatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kesan positif sebagai juru parkir wanita lebih pada kebaikan dan perlakuan ramah dari pelanggan, sedangkan kesan negatifnya lebih pada perlakuan buruk dari pelanggan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan disimpulkan bahwa

pekerjaan parkir berat dijalani untuk seorang wanita karena ia harus berpanas-panasan, menggunakan tenaga saat menyusun kendaraan roda dua yaitu sepeda motor agar rapi juga rentan terhadap penyakit karena harus bekerja berjam-jam bahkan hingga larut malam, hingga resiko keamanan. Informan pun menyatakan ia pernah mengalami bentuk kekerasan yaitu perlakuan kasar dalam bentuk ucapan ataupun makian. Perlakuan kasar berupa caci maki dan tuduhan mencuri. Pelecehan seksual tingkat ringan seperti siulan nakal, kedipan mata, gurauan dan olokan yang menjurus pada seks. Namun dibalik itu semua para juru parkir wanita ini adalah wanita yang tegar walaupun menjadi juru parkir terkadang memiliki kesan yang tidak menyenangkan.

3. Komunikasi Juru Parkir Wanita Ketika Bekerja (Panggung Depan)

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari individu kepada individu yang lain dengan menggunakan berbagai macam lambang atau simbol tertentu, dan penyampaian tersebut merupakan suatu proses, atau komunikasi adalah proses pemindahan pengertian dalam bentuk gagasan atau informasi dari ke orang lain. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat interaksi simbolik, dimana pikiran manusia mengartikan dan menafsirkan benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya, menerangkan asal mulanya dan meramalkannya. Esensi interaksi

simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008:70).

Ketika seorang wanita memilih menjalani profesi ini, temuan awal peneliti dia harus masuk ke dunia yang mayoritas laki-laki. Ini mempengaruhi perilaku komunikasinya. Komunikasi yang peneliti disini adalah komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan juru parkir di Kota Pekanbaru.

a. Komunikasi Verbal

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa juru parkir wanita berkomunikasi dengan pelanggan/pemilik kendaraan tergantung kondisinya artinya apabila pelanggan ramah maka mereka juga ramah. Dari hasil wawancara tersebut juga dapat diketahui bahwa tidak semua informan suka mengobrol dengan pelanggan.

b. Komunikasi Non-Verbal

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh informan bisa menggunakan komunikasi verbal yang lebih memberi sapaan kepada pengguna parkir, sedangkan komunikasi non verbal yang dilakukan lebih ke isyarat dan pakaian yang digunakan. Dari hal tersebut juga dapat disimpulkan bahwa juru parkir wanita mengidentifikasi dirinya secara sadar maupun bawah sadar.

Berpakaian seperti laki-laki, berkomunikasi seperti laki-laki demi mendapatkan pengakuan. Padahal belum tentu apa yang ia lakukan tersebut betul-betul perilaku yang ia tampilkan juga di kesehariannya ketika tidak sedang menjadi juru parkir.

Kehidupan Sebenarnya Juru Parkir Wanita di Panggung Belakang (*Back Stage*)

1. Peran Juru Parkir Wanita Ketika di Rumah

Juru parkir wanita memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja dan sebagai ibu rumah tangga. Peran ganda yang dimaksud peneliti yaitu peran yang dilakukan oleh perempuan dapat menyeimbangkan antara kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan pekerja juru parkir. Peran ganda perempuan merupakan pekerjaan produktif karena meliputi mencari nafkah (*income earning work*) dan mengurus rumah tangga (*domestic/household work*) sebagai kepuasan dan berfungsi menjaga kelangsungan rumah tangga.

2. Komunikasi Juru Parkir Wanita Ketika di Rumah

a. Komunikasi Verbal

Juru parkir wanita sangat berbeda ketika sedang bekerja dan ketika berada di dalam rumah. Ketika di rumah, mereka lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dibandingkan non verbal. Perbedaan ini disebabkan adanya aturan yang membatasi mereka ketika berada di tempat kerja maupun ketika berada

di rumah. Ketika ditempat kerja mereka harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, namun ketika di rumah mereka bagi yang tidak punya suami mereka menetapkan peraturan yang harus diikuti oleh anggota keluarganya, bagi yang memiliki suami mereka membuat aturan berdasarkan kesepakatan bersama.

b. Komunikasi Non Verbal

Berdasarkan hasil wawancara mengenai komunikasi yang dilakukan oleh juru parkir wanita, dapat disimpulkan bahwa ketika di rumah, mereka lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dibandingkan non verbal. Perbedaan ini disebabkan adanya aturan yang membatasi mereka ketika berada di tempat kerja maupun ketika berada di rumah. Ketika ditempat kerja mereka harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, namun ketika di rumah mereka bagi yang tidak punya suami mereka menetapkan peraturan yang harus diikuti oleh anggota keluarganya, bagi yang memiliki suami mereka membuat aturan berdasarkan kesepakatan bersama.

Pembahasan

Pengelolaan Kesan Juru Parkir Wanita di Kehidupan Panggung Depan (*Front Stage*)

Wanita cenderung memilih pekerjaan yang bersifat feminim yang secara konsisten, relatif kurang berbahaya, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan

konsentrasi yang intens, lebih mudah terputus-putus dan kurang memerlukan latihan yang intensif dan keterampilan yang rendah (Sanderson, 2000).

Berbeda dengan wanita yang memilih pekerjaan sebagai juru parkir yang lebih banyak ditekuni oleh kaum laki-laki. Walaupun pekerjaan juru parkir cenderung mengulang tugas yang sama, tugasnya hanya memberikan petunjuk parkir, mengawasi kendaraan dan memungut uang retribusi parkir, namun hal ini memerlukan keterampilan yang tinggi.

Kepatuhan dan tanggung jawab yang dimiliki informan berkaitan dengan pekerjaannya adalah dengan menaati peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Selain taat dengan mengenakan seragam parkir ketika bekerja, memberikan tanda bukti karcis, dan memiliki tanggung jawab menjaga kebersihan tempat parkir, maka responden juga memiliki kesadaran untuk taat dalam menyetorkan retribusi baik kepada pemerintah daerah maupun ke RW. Kewajiban juru parkir adalah memakai seragam, tanda pengenal dan perlengkapan lain yang telah ditentukan, menjaga keamanan ketertiban, kebersihan, keindahan, serta kenyamanan di tempat parkir, menyerahkan karcis parkir, menggunakan karcis parkir resmi yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah, menyetorkan hasil retribusi kepada Pemerintah Daerah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, menata dengan tertib

kendaraan yang diparkir (Zudianto, 2009 dan Sudjatmoko, 2012).

Pekerjaan sebagai juru parkir yang tergolong berat dilakoni oleh kelima informan dalam penelitian ini. Mereka mempunyai alasan tersendiri ketika memilih menjadi juru parkir. Berdasarkan hasil penelitian kelima informan menyebutkan bahwa menjadi juru parkir memiliki alasan tersendiri yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup baik untuk keperluan sehari-hari ataupun untuk biaya sekolah anak-anaknya, disisi lain beberapa informan tetap ingin menjadi juru parkir, sampai waktu yang tidak ditentukan. Alasan yang melatarbelakangi mereka tetap bekerja sebagai juru parkir ialah demi kelangsung hidup anak-anaknya. Dengan harapan jika semua kebutuhan anak-anak nya dapat terpenuhi, kelak anak-anak mereka dapat meraih kesuksesan walaupun ibunya hanya seorang juru parkir. Mereka sadar ini merupakan profesi yang tidak cocok untuk dirinya tapi tuntutan ekonomi memang tidak dapat ditoleransi lagi.

Kondisi ekonomi yang sulit memaksa wanita untuk menjadi juru parkir yang seharusnya dilakoni oleh laki-laki. Nilakusumawati dalam Prahara (2010) menemukan bahwa dalam kondisi ekonomi yang sulit, banyak perempuan yang harus mengambil bagian untuk mengatasi masalah ekonomi yang mereka hadapi. Berbagai jenis pekerjaan baik yang berpenghasilan tinggi, menengah, maupun rendah telah dapat dilakukan oleh wanita.

Seperti pekerjaan-pekerjaan lainnya yang memiliki kesan, begitu juga dengan juru parkir wanita. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pekerjaan parkir berat dijalani untuk seorang wanita karena ia harus berpanas-panasan, menggunakan tenaga saat menyusun kendaraan roda dua yaitu sepeda motor agar rapi juga rentan terhadap penyakit karena harus bekerja berjam-jam bahkan hingga larut malam, hingga resiko keamanan. Informan pun menyatakan ia pernah mengalami bentuk kekerasan yaitu perlakuan kasar dalam bentuk ucapan ataupun makian. Perlakuan kasar berupa caci maki dan tuduhan mencuri. Pelecehan seksual tingkat ringan seperti siulan nakal, kedipan mata, gurauan dan olok-an yang menjerus pada seks. Namun dibalik itu semua para juru parkir wanita ini adalah wanita yang tegar walaupun menjadi juru parkir yang terkadang memiliki kesan yang tidak menyenangkan.

Dari temuan tersebut menunjukkan bahwa menjadi juru parkir wanita memang sangat berat. Juru parkir itu bertanggung jawab atas puluhan, bahkan ratusan kendaraan. Mereka kadang dipandang sebelah mata, ditatap sinis, bahkan dianggap tidak ada. Namun, bagaimana pun keadaannya, juru parkir tetap patut dihargai. Mereka bekerja dan mereka juga manusia.

Hasil temuan lain juga dapat dilihat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh informan bisa menggunakan komunikasi verbal

yang lebih memberi sapaan kepada pengguna parkir, sedangkan komunikasi non verbal yang dilakukan lebih ke isyarat dan pakaian seragam yang digunakan. Dari hal tersebut juga dapat disimpulkan bahwa juru parkir wanita mengidentifikasi dirinya secara sadar maupun bawah sadar. Berpakaian seperti laki-laki, berkomunikasi seperti laki-laki demi mendapatkan pengakuan. Padahal belum tentu apa yang ia lakukan tersebut betul-betul perilaku yang ia tampilkan juga di kesehariannya ketika tidak sedang menjadi juru parkir.

Kehidupan Sebenarnya Juru Parkir Wanita di Panggung Belakang (*Back Stage*)

Berdasarkan temuan dapat diketahui bahwa keadaan sebenarnya juru parkir wanita sangat berbeda ketika sedang bekerja dan ketika berda di dalam rumah. Ketika ditempat kerja mereka harus mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, namun ketika di rumah mereka bagi yang tidak punya suami mereka menetapkan peraturan yang harus diikuti oleh anggota keluarganya, bagi yang memiliki suami mereka membuat aturan berdasarkan kesepakatan bersama. Komunikasi yang dilakoni oleh juru parkir disaat di rumah juga berbeda dari tempat kerja, dimana komunikasi yang dijalin bersama keluarga lebih intens namun sesekali keadaan di tempat kerja menjadi terbawa-bawa ke rumah misalnya sering berteriak atau berbicara

dengan suara lantang. Namun di balik itu semua juru parkir wanita adalah seorang wanita yang memiliki sifat keibuan, walaupun ketika bekerja mereka terlihat seperti sosok yang kuat dan tangguh karena peran yang dilakukan adalah kebanyakan dilakukan oleh para laki-laki.

Lima informan dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa menjadi pekerja harus mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan rumah tangga, dimana peran ganda yang dimiliki harus mampu dilakoni dengan baik, tanggung jawab yang besar terhadap keluarga membuat mereka tegar walaupun kadang merasa kesulitan dalam membagi waktu dengan keluarga. Menurut Vitarini (2009) sebagai perempuan yang bekerja, kesulitan yang sering muncul adalah bagaimana cara membagi waktu untuk bekerja di luar rumah dengan bekerja saat di dalam rumah. Menjadi ibu yang pekerja harus bisa memposisikan peran dengan sebaik mungkin yang mana harus pula bisa menjadi seorang ibu yang cukup sabar untuk anak-anaknya dan tidak melupakan tugasnya sebagai istri untuk suaminya serta tetap bisa menjadi seorang ibu rumah tangga yang bisa bertanggung jawab atas kebutuhan dan berbagai urusan yang ada di dalam rumah tangga. Komitmen serta tanggung jawab sebagai pekerja juga harus tertanam dan mampu menunjukkan prestasi kerja yang baik.

Simpulan

Berdasarkan penelitian pengelolaan kesan juru parkir wanita di Kota Pekanbaru yang penulis lakukan melalui pendekatan Dramaturgi Erving Goffman, penulis mendapatkan simpulan sebagai berikut.

1. Pengelolaan Kesan Juru Parkir Wanita Saat Berada di Kehidupan Panggung Depan (*Front Stage*)
Alasan utama juru parkir wanita menekuni profesi sebagai juru parkir lebih untuk memenuhi dan membantu perekonomian keluarganya. Ketika bekerja juru parkir wanita memiliki komunikasi kepada pelanggan baik secara verbal yang berupa sapaan atau komunikasi non verbal yang dapat dilihat dari isyarat dan atribut yang digunakan. Melakoni pekerjaan, juru parkir wanita memiliki kesan tersendiri yang dapat berupa kesan negatif dan kesan positif yang selalu teringat oleh mereka.
2. Kehidupan Sebenarnya Juru Parkir Wanita Saat Berada di Kehidupan Panggung Belakang (*Back Stage*)
Kehidupan sebenarnya juru parkir wanita di rumah dengan di tempat kerja sangat berbeda, dimana di tempat kerja mereka melakoni peran sebagai juru parkir yang tidak berbeda dengan juru parkir laki-laki, yang terlihat kuat dan tangguh

ketika mengatur kendaraan. Namun ketika berada di rumah, juru parkir wanita memiliki naluri keibuan yang kuat, hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan sebagai ibu

rumah tangga yang bertanggung jawab kepada anak-anaknya dan mampu berperan ganda dalam menyeimbangkan antara pekerjaan dan kehidupan di rumah.

Referensi

- Alwasilah, A. C. 2011. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Maggie Humm. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*, diterjemahkan oleh Mundi Rahayu, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru,
- Sudjatmoko H. 2012. *Peraturan Daerah kabupaten Purbalingga No 4 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan parkir di tepi jalan umum dan retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum. Bupati Purbalingga*. Jawa Tengah : Perda Kabupaten Purbalingga
- Widodo, Suko. 2010. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Yusuf, M. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif ,Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Zudianto H H. 2009. *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta No 18 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Perparkiran. Walikota Yogyakarta, Yogyakarta: Perda Kota Yogyakarta*
- Jurnal :
- Alim, C. A. 2014. Impression Management Agnes Monica Melalui Akun Instagram (@agnezmo). *Jurnal E-Komunikasi*, 2(3).
- Juditha, C. 2014. Presentasi Diri Dalam Media Sosial Path. *Jurnal Penelitian Komunikasi Pembangunan*, 15(1).
- Berita Online :
- <https://disdukcapil.pekanbaru.go.id/page/47-data-penduduk-kota-pekanbaru>